

KODIFIKASI AL-QUR'AN PADA MASA USMAN BIN AFFAN : IMPLIKASI TEOLOGIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESATUAN UMAT ISLAM HINGGA KINI

Zahra Wadhi'ah Simanjuntak¹, Hafiz Fatur Rahman², Sabri³, Shofiyyah⁴, Muhammad Harun⁵, Halim Idul Rahman⁶, Edwin Ekan Dhary⁷, Sri Windari⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

jahrayp2@gmail.com, hafizftrrahman@gmail.com, sabritanjungmedan123@gmail.com,
Shofiyyah2105@gmail.com, muhammad0984722@gmail.com,
halim1511rahman.com@gmail.com, edwinaldan97@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses kodifikasi Al-Qur'an serta menganalisis peran masing-masing fase kodifikasi dalam menjaga keaslian dan otentisitas Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan berupa kitab klasik, buku sejarah Al-Qur'an, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an berlangsung melalui tiga tahap penting: pertama, pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an dijaga melalui hafalan para sahabat dan penulisan secara sederhana; kedua, pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dilakukan penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf untuk mencegah hilangnya wahyu; dan ketiga, pada masa Khalifah Utsman bin Affan dilakukan standarisasi mushaf dan distribusinya ke berbagai wilayah Islam untuk mencegah perbedaan bacaan. Proses kodifikasi ini terbukti berperan besar dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an hingga masa kini.

Kata kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Studi Kepustakaan

Abstract

This study aims to explain the process of codification of the Qur'an and analyze the role of each phase of codification in maintaining its authenticity. This study uses a qualitative method with a library research approach, namely by collecting and analyzing relevant literary sources in the form of classical books, books on the history of the Qur'an, and scientific journals. The results show that the codification of the Qur'an took place in three important stages: first, during the time of the Prophet Muhammad, the Qur'an was preserved through memorization by his companions and simple writing; second, during the time of Caliph Abu Bakr as-Siddiq, the verses of the Qur'an were compiled into a single mushaf to prevent the loss of revelation; and third, during the time of Caliph Uthman ibn Affan, the mushaf was standardized and distributed to various Islamic regions to prevent differences in reading. This

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

codification process has proven to play a significant role in maintaining the purity of the Qur'an to this day.

Keywords: *Codification of the Qur'an, Ottoman Mushaf, Literature Study*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan Allah SWT melalui perantaraan Rasul-Nya, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Proses pewahyuannya berlangsung selama 23 tahun dan menjadi peristiwa agung dalam sejarah Islam, karena kandungan Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek akidah dan spiritualitas, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, hukum, moral, serta kehidupan manusia secara menyeluruh. Setiap ayat turun secara bertahap sebagai jawaban atas peristiwa tertentu baik yang terjadi pada masa itu maupun sebagai pedoman universal sepanjang zaman. Wahyu pertama diterima Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam di Gua Hira melalui Malaikat Jibril, dan penyampaian wahyu tersebut terus berlanjut hingga mendekati akhir hayat beliau.

Pada masa Rasulullah ayat-ayat Al-Qur'an dijaga melalui hafalan para sahabat dan dicatat pada berbagai media sederhana seperti pelepah kurma atau tulang unta, namun belum tersusun dalam satu mushaf yang utuh dan teratur. Upaya kodifikasi baru dimulai setelah wafatnya Nabi, tepatnya pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu karena kekhawatiran banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Proses penyusunan mushaf kemudian disempurnakan di masa Khalifah Utsman bin Affan Radhiyallahu 'Anhu dengan menetapkan satu mushaf standar agar bacaan Al-Qur'an tetap seragam di seluruh wilayah Islam dan terjaga keotentikannya.

Pembahasan mengenai pewahyuan, proses turunnya, serta usaha pembukuannya menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an sampai kepada umat Islam dalam bentuk yang terjaga hingga kini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus menelaah tahapan pewahyuan dan kodifikasi Al-Qur'an serta urgensinya dalam mempertahankan kemurnian dan keasliannya sepanjang masa.

Kepemimpinan dalam Islam melampaui sekadar kekuasaan politik, mengintegrasikan tanggung jawab spiritual dan sosial yang mendalam terhadap umat. Konsep ini tercermin kuat dalam kepemimpinan Utsman bin Affan, khalifah ketiga Khulafaur Rasyidin. Lebih dari sekadar seorang penguasa, Utsman adalah figur sentral dalam pembentukan dan perluasan peradaban Islam. Kedermawanannya yang terkenal, kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan, serta visi strategisnya untuk kemajuan umat menjadikannya pemimpin yang unik dan berpengaruh. Masa pemerintahannya selama dua belas tahun menjadi periode krusial dalam mentransformasi masyarakat Arab menjadi kekuatan dunia yang stabil dan disegani.

Fenomena yang muncul ketika tidak ada pemimpin yang meneladani kepemimpinan seperti Utsman bin Affan adalah terjadinya krisis integritas, lemahnya keadilan sosial, serta meningkatnya ketimpangan kekuasaan yang merusak tatanan kehidupan umat. Utsman bin Affan dikenal sebagai sosok pemimpin yang lembut, dermawan, dan berkomitmen terhadap persatuan umat serta penyebaran nilai-nilai Islam secara damai dan inklusif. Ketika nilai-nilai ini diabaikan, yang muncul adalah praktik otoritarianisme, korupsi merajalela, maraknya penyalahgunaan kekuasaan, serta munculnya konflik horizontal akibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan. Tanpa pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip keadilan,

musyawarah, dan tanggung jawab seperti yang dicontohkan Utsman, masyarakat cenderung terpecah, kepentingan kelompok lebih dominan daripada kepentingan umum, dan institusi institusi keumatan melemah karena kehilangan arah dan keteladanan moral.

Masa kepemimpinan Utsman bin Affan diwarnai dengan berbagai pencapaian signifikan yang meletakkan fondasi bagi perkembangan Islam selanjutnya (Wulandari, 2024). Salah satu kontribusi terbesarnya adalah kodifikasi Al-Qur'an menjadi mushaf standar, sebuah langkah monumental yang menjaga keutuhan dan keseragaman kitab suci umat Islam. Selain itu, Utsman juga melanjutkan ekspansi wilayah Islam, memperluas jangkauan dakwah dan pengaruhnya. Namun, pemerintahannya juga tidak luput dari tantangan internal dan eksternal.

Munculnya berbagai fitnah dan pemberontakan di akhir masa kepemimpinannya menjadi ujian berat yang menggarisbawahi kompleksitas dalam mengelola pemerintahan yang luas dan beragam (Ilhamni, 2020). Studi mendalam terhadap kepemimpinan Utsman bin Affan memiliki relevansi yang signifikan, tidak hanya dalam konteks historis, tetapi juga dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer. Kisah kepemimpinannya menawarkan pelajaran berharga tentang etika seorang pemimpin, termasuk pentingnya kedermawanan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengalaman Utsman dalam menghadapi berbagai tantangan pemerintahan, termasuk konflik internal dan upaya menjaga persatuan umat, memberikan wawasan penting bagi para pemimpin masa kini dalam mengelola keragaman dan mengatasi potensi perpecahan.

Materi mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an membahas proses perubahan bentuk penyampaian wahyu dari tradisi lisan—melalui hafalan para sahabat—menjadi bentuk tulisan yang kemudian disusun dalam mushaf pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan disempurnakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Penjelasan ini penting untuk menegaskan bahwa meskipun Al-Qur'an mengalami perpindahan media dari hafalan ke tulisan, keautentikan dan kemurniannya tetap terjaga. Upaya pelestarian Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam hingga kini, seiring perkembangan teknologi dan sarana dokumentasi. Meskipun metode pelestarian terus mengalami kemajuan, jaminan terpeliharanya keaslian Al-Qur'an tetap dijaga dengan ketat tanpa adanya perubahan sedikit pun dalam isi maupun susunannya.

Pada masa Rasulullah SAW, pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan terutama melalui tradisi hafalan. Nabi Muhammad SAW sendiri bersama para sahabat menjaga kemurnian wahyu dengan cara menghafal setiap ayat yang diturunkan. Kondisi pada masa kenabian masih terbilang stabil, sebab setiap persoalan keagamaan maupun sosial yang muncul dapat langsung dikembalikan kepada Nabi untuk mendapatkan penjelasan yang benar. Namun setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam mulai menghadapi berbagai persoalan yang harus ditangani langsung oleh khalifah sebagai pemimpin pengganti beliau. Salah satu persoalan penting tersebut adalah terkait pelestarian Al-Qur'an.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, umat Islam dihadapkan pada situasi genting akibat gugurnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an (huffaz) dalam berbagai pertempuran, terutama pada perang Yamamah. Kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an mendorong dilakukannya upaya pengumpulan wahyu dalam bentuk tulisan. Sementara itu, pada masa Khalifah Utsman bin Affan muncul persoalan lain, yakni perbedaan dialek (qira'at) dalam pembacaan Al-Qur'an yang berpotensi memicu perselisihan antar kelompok

umat Islam. Melihat kondisi ini, Utsman mengambil langkah tegas dengan menyeragamkan mushaf agar bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya.

Dengan demikian, proses penghimpunan dan penulisan Al-Qur'an berlangsung melalui tiga fase penting: pertama, tahap penjagaan wahyu dengan hafalan dan penulisan berserakan pada masa Nabi Muhammad SAW; kedua, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq; dan ketiga, penyusunan mushaf standar serta penyebarannya ke berbagai wilayah Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kodifikasi Al-Qur'an dari masa Nabi hingga masa Khalifah Utsman bin Affan, serta menganalisis implikasi teologisnya dan kontribusinya terhadap persatuan umat Islam hingga masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah pewahyuan, penulisan, pengumpulan, dan kodifikasi Al-Qur'an melalui sumber-sumber klasik dan modern secara terstruktur dan sistematis. Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur terkait, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali hubungan antar konsep secara mendalam. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang proses pewahyuan dan pelestarian Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa para khalifah sebagai upaya menjaga keasliannya.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Proses Pewahyuan dan Penjagaan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah SAW

Proses penghimpunan serta pemeliharaan Al-Qur'an sesungguhnya telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW, bahkan sejak turunnya wahyu pertama. Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai kebutuhan dakwah dan situasi umat ketika itu. Setiap kali wahyu turun melalui Malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW membacakannya kepada para sahabat agar mereka mempelajarinya, menghafalnya, serta mengamalkannya. Dengan demikian, metode utama penjagaan Al-Qur'an pada masa itu dilakukan melalui dua cara, yaitu hifzh (hafalan) dan kitabah (penulisan).

Sejak awal pewahyuan, Nabi SAW senantiasa membimbing para sahabat dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat yang mendengar langsung bacaan Al-Qur'an dari Rasulullah segera menghafalnya dengan penuh ketelitian sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Upaya ini dilakukan untuk memastikan tidak ada satu pun ayat yang hilang ataupun terlupakan. Selain menghafal, sejumlah sahabat juga menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai media sederhana yang tersedia saat itu, seperti lembaran kulit, pelepah kurma, tulang unta, batu tipis, atau potongan kayu, dan semuanya dilakukan atas bimbingan langsung Nabi SAW.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Keaslian serta kemurnian Al-Qur'an dijamin langsung oleh Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hijr ayat 9: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya."* Ayat ini

menegaskan bahwa penjagaan keotentikan Al-Qur'an merupakan janji Allah, sehingga tidak mungkin mengalami perubahan atau penyimpangan hingga akhir zaman (Inayatullah & Safruroh, 2024).

b) Tradisi Hafalan dan Penulisan Wahyu

Tradisi menghafal Al-Qur'an berkembang kuat di kalangan sahabat karena orang Arab pada masa itu dikenal memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa. Mereka terbiasa menghafal syair, nasab keturunan, sejarah kabilah, serta berbagai tradisi lisan lainnya. Maka ketika Al-Qur'an diturunkan, kemampuan hafalan mereka diarahkan untuk menjaga kemurnian wahyu. Rasulullah SAW memerintahkan agar Al-Qur'an dihafal, dibaca secara rutin, dan dijadikan bagian dari ibadah, khususnya dalam shalat (Khaeroni, 2021). Al-Qur'an juga dikenal dengan berbagai nama yang menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya yang agung sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada umat manusia. Di antaranya:

1. Az-Zikr - bermakna peringatan atau kemuliaan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Anbiya' ayat 10.
2. At-Tanzil - berarti sesuatu yang diturunkan, sebagaimana pada QS. Asy-Syu'ara ayat 192-193.
3. Al-Kitab - berarti kitab yang ditulis dan dihimpun, tertulis dalam QS. Ad-Dukhan ayat 1-3.
4. Al-Furqan - bermakna pembeda antara yang hak dan batil, sebagaimana pada QS. Al-Furqan ayat 1 (Ramdani, 2025).

Penamaan ini menunjukkan kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui dua metode utama: ada kalanya Malaikat Jibril datang membawa wahyu dalam bentuk suara keras menyerupai gemerincing lonceng, dan di lain waktu ia datang dalam bentuk manusia untuk memudahkan Nabi menerima serta memahami isi wahyu (Munir, 2021).

Berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, Al-Qur'an diturunkan secara tadarruj atau berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Penurunan Al-Qur'an bukan disebabkan oleh keterbatasan Allah SWT, tetapi memiliki hikmah besar dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. Dengan turunnya wahyu secara bertahap, umat Islam memiliki waktu untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya secara perlahan. Selain itu, metode ini memudahkan Rasulullah dalam membimbing para sahabat menghadapi berbagai problem kehidupan secara bertahap.

Allah SWT menegaskan dalam surah Al-Isra' ayat 106: *"Dan Al-Qur'an itu Kami turunkan secara berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* Turunnya Al-Qur'an secara gradual sempat dipertanyakan oleh kaum kafir Quraisy yang meragukan kebenarannya. Mereka berkata: *"Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* (QS. Al-Furqan: 32).

Ayat tersebut kemudian dijawab oleh Allah dengan penegasan bahwa penurunan wahyu secara bertahap dimaksudkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwah Islam. Selain sebagai bentuk bimbingan gradual, wahyu yang turun bertahap juga

menambah keteguhan Rasulullah ketika menghadapi cacikan, intimidasi, serta penentangan dari kaum musyrikin Quraisy.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan langsung secara sekaligus kepada para nabinya, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam proses pewahyuan. Turunnya Al-Qur'an yang bertahap juga menunjukkan kesesuaiannya dengan dinamika kehidupan umat manusia yang terus berkembang.

Penulisan Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW masih hidup. Walaupun metode utama penjagaannya adalah lewat hafalan, namun penulisan dilakukan untuk memperkuat dokumentasi wahyu. Nabi menunjuk beberapa sahabat yang memiliki kemampuan baca tulis untuk menjadi kuttāb al-wahy (penulis wahyu). Di antara sahabat yang ditugaskan langsung adalah Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Ubay bin Ka'ab. Selain mereka, sahabat lain juga turut menulis ayat Al-Qur'an meskipun tidak ditunjuk secara resmi.

Media penulisan pada saat itu masih sangat sederhana. Ayat-ayat ditulis di atas pelepah kurma, batu tipis (lauh), kulit hewan, potongan kayu, hingga tulang belulang hewan (Saadia, 2024). Meskipun demikian, proses penulisan dilakukan di bawah pengawasan langsung Rasulullah SAW untuk memastikan ketepatan setiap ayat yang dicatat.

Karena Nabi SAW tidak dapat membaca dan menulis (ummi), maka beliau menekankan dua metode utama dalam pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu hafalan dan pengajaran langsung. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat baik secara individu maupun kelompok. Beliau bahkan mengutus sahabat seperti Mus'ab bin 'Umair dan Abdullah bin Umri Maktum ke kota Madinah sebelum hijrah untuk mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al-Qur'an kepada kaum Anshar. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi juga mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai pengajar Al-Qur'an bagi masyarakat Yaman (Febrianti et al., 2025).

Proses penulisan wahyu pada masa Rasulullah menggunakan **metode imlā' (dikte)**, yaitu Nabi membacakan ayat dan para penulis wahyu menuliskannya. Namun, naskah-naskah Al-Qur'an yang ada saat itu masih bersifat terpisah-pisah dan belum dijadikan satu mushaf karena wahyu terus turun hingga akhir hayat Nabi. Selain itu, Rasulullah juga melarang penulisan hadis bercampur dengan Al-Qur'an untuk menghindari kekacauan. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an. Siapa yang telah menulis selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya."* (HR. Muslim)

Larangan ini merupakan bentuk kehati-hatian Rasulullah SAW agar keaslian Al-Qur'an tetap terjaga dan tidak bercampur dengan perkataan manusia.

c) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu merupakan khalifah pertama yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Beliau melanjutkan kepemimpinan umat dan menghadapi berbagai persoalan besar, termasuk munculnya gelombang kemurtadan di kalangan sebagian bangsa Arab pasca wafatnya Nabi. Untuk menjaga keutuhan agama dan keamanan umat, Abu Bakar mengutus pasukan guna memerangi kelompok-kelompok yang keluar dari Islam. Pada masa itu, Umar bin al-Khattab datang menghadap Abu Bakar dan mengajukan usulan agar wahyu Al-Qur'an yang sebelumnya hanya dihafal dan ditulis secara

terpisah, dikumpulkan lalu dibukukan menjadi satu mushaf. Usulan ini muncul karena kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an akibat banyaknya hafiz yang gugur dalam Perang Yamamah, yang diperkirakan mencapai sekitar 70 orang. Pada awalnya, Abu Bakar menolak gagasan tersebut karena merasa enggan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan langsung oleh Rasulullah. Namun setelah diberikan penjelasan dan pertimbangan yang matang oleh Umar, Allah membuka hati Abu Bakar sehingga beliau menerima dan menyetujui pembukuan Al-Qur'an untuk pertama kalinya (Pebry, 2025).

Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu menyetujui upaya pengumpulan dan penghimpunan Al-Qur'an, beliau menugaskan Zaid bin Tsabit untuk memimpin proses pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an. Pada masa itu, ayat-ayat Al-Qur'an belum terdokumentasi dalam satu mushaf, tetapi masih tersebar dalam berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, batu tipis, lempengan tanah, tulang hewan, serta tersimpan dalam hafalan para sahabat. Proses penghimpunan ini dilakukan dengan mengikuti standar penulisan yang berasal dari mushaf yang bersifat mutawatir, sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Pemilihan Zaid bin Tsabit sebagai penanggung jawab pekerjaan besar ini bukan tanpa alasan. Ia dikenal sebagai sahabat yang memiliki kecerdasan tinggi, kuat hafalannya, dan memiliki sifat amanah sehingga dipercaya untuk memikul tugas tersebut. Selain itu, Zaid adalah salah satu penulis wahyu yang secara langsung menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada masa hidup beliau. Dalam proses kompilasi Al-Qur'an, Zaid juga menerapkan metode yang sangat hati-hati dan teliti. Ia tidak hanya mengandalkan hafalannya sendiri ataupun riwayat yang ia dengar, melainkan menggunakan dua dasar verifikasi utama, yaitu: (1) mencocokkan ayat dengan catatan yang secara langsung pernah ditulis di hadapan Rasulullah dan disaksikan para sahabat, dan (2) memastikan setiap ayat yang ditulis telah dihafal minimal oleh dua orang sahabat yang terpercaya sebagai saksi bahwa ayat tersebut benar berasal dari Rasulullah (Mustin, 2025).

d) Kondifikasi dan Standarisasi Mushaf pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Setelah wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq, perhatian terhadap mushaf Al-Qur'an dilanjutkan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas hingga ke Armenia, Azerbaijan di sebelah timur, dan Tripoli di wilayah barat. Perluasan dakwah Islam tersebut menyebabkan munculnya perbedaan cara membaca Al-Qur'an di kalangan kaum Muslimin. Hal ini terjadi karena setiap daerah mengikuti bacaan sesuai dengan periwayatan guru mereka masing-masing, seperti Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Mas'ud. Akibatnya, timbul variasi bacaan yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

Masalah ini semakin serius ketika Hudzaifah bin al-Yaman menyaksikan langsung perdebatan keras tentang perbedaan qira'at Al-Qur'an saat berada dalam peperangan di Armenia dan Azerbaijan. Ia khawatir keadaan tersebut akan memecah belah umat, sehingga segera melaporkan kondisi itu kepada Khalifah Utsman. Menyadari urgensi permasalahan tersebut, Utsman membentuk tim beranggotakan empat sahabat yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, karena pengalaman Zaid dalam penulisan wahyu pada masa Rasulullah dan keterlibatannya dalam pengumpulan mushaf sebelumnya. Setelah mushaf standar berhasil disusun, Utsman memerintahkan agar semua mushaf lain yang berbeda versi dimusnahkan demi

menyatukan bacaan umat Islam dalam satu mushaf resmi yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani.

Utsman bin Affan Radhiyallahu ‘Anhu menugaskan beberapa sahabat yang dikenal ahli dalam penulisan pada masa itu, seperti Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, dan Sa‘id bin al-‘Ash, untuk menyalin kembali mushaf Al-Qur’an sesuai dengan naskah yang telah dikumpulkan di masa Abu Bakar. Langkah ini dilakukan untuk menjaga kesatuan bacaan Al-Qur’an serta mencegah perbedaan di antara kaum Muslimin di berbagai wilayah Islam. Kebijakan Utsman tersebut menjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam karena turut memastikan kemurnian dan keaslian Al-Qur’an tetap terjaga hingga sekarang. (Jumrotun, 2024).

Kiprah Utsman sebagai seorang dermawan dan pendukung dakwah Islam jauh sebelum ia menjabat sebagai khalifah telah menanamkan pengaruh yang besar di kalangan sahabat dan rakyat Madinah. Reputasinya sebagai individu yang jujur, lembut, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi menjadikannya figur yang dihormati dan dipercaya (Sholihatunnajah et al., 2024). Pengalaman dan kontribusinya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keimanan yang teguh, hubungan yang dekat dengan Nabi, hingga kemampuannya dalam bidang ekonomi dan kedermawanannya, membentuk landasan yang kuat bagi kepemimpinannya kelak. Latar belakang historis inilah yang kemudian mengantarkan Utsman bin Affan menjadi salah satu pilar utama dalam sejarah awal Islam dan memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi perkembangan peradaban Islam di masa selanjutnya (Mumpuni, 2024).

Kodifikasi Al-Qur’an adalah salah satu pencapaian paling monumental dalam sejarah Islam. Pada masa Utsman, terjadi perbedaan tajwid dan qira’at di berbagai wilayah kekuasaan Islam, terutama di Kufah, Basrah, dan Syam. Melihat potensi perpecahan, Utsman memerintahkan penyusunan mushaf standar berdasarkan dialek Quraisy (Hidayat, 2020). Tim yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit bekerja sama dengan sahabat-sahabat lain seperti Abdullah bin Zubair, Sa‘id bin al-As, dan Abdurrahman bin Harits. Mushaf Utsmani ini kemudian disalin menjadi beberapa salinan dan dikirim ke berbagai provinsi besar Islam. Utsman juga memerintahkan untuk membakar mushaf lain yang berbeda agar tidak menimbulkan fitnah. Upaya ini tidak hanya menunjukkan ketajaman visi Utsman, tetapi juga komitmennya terhadap kesatuan umat Islam. Langkah ini merupakan tolnggak penting dalam menjamin keutuhan teks Al-Qur’an. Langkah ini menjadi dasar bagi otoritas teks Al-Qur’an yang diakui hingga hari ini, menjadikan Utsman sebagai tokoh kunci dalam sejarah pemeliharaan kitab suci umat Islam (Fiqri, 2025).

Hasil penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan Utsman bin Affan dalam perkembangan peradaban Islam, memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai konteks kontemporer. Temuan utama penelitian ini menggarisbawahi pentingnya visi strategis, kedermawanan, dan upaya menjaga persatuan umat sebagai elemen krusial dalam kepemimpinan. Kodifikasi Al-Qur’an pada masanya memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga keaslian dan kesatuan sumber ajaran dalam menghadapi potensi perpecahan, sebuah isu yang relevan dalam konteks keberagaman interpretasi agama di era modern.

Ekspansi wilayah yang berhasil di bawah kepemimpinannya menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya dan integrasi wilayah baru dengan tetap memperhatikan keadilan.

Sementara itu, tantangan internal dan konflik di akhir masa kepemimpinannya menjadi pengingat akan kompleksitas kekuasaan, potensi ketidakpuasan akibat ketidakmerataan, dan pentingnya komunikasi yang efektif antara pemimpin dan masyarakat. Dalam praktik profesional, studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dengan keadilan dan kesejahteraan anggota atau masyarakat yang dipimpin.

Pemimpin masa kini dapat belajar dari gaya kepemimpinan Utsman yang awalnya menekankan persatuan dan kemajuan, namun kemudian menghadapi tantangan akibat persepsi ketidakadilan. Implikasi bagi pengembangan kebijakan terletak pada penekanan terhadap pentingnya mekanisme checks and balances, transparansi dalam pengelolaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk meminimalisir potensi konflik dan memastikan keberlanjutan pembangunan. Kebijakan yang adil dan merata distribusinya akan menciptakan stabilitas dan dukungan yang lebih luas.

Dari perspektif elaborasi teori dalam bidang studi Islam dan kepemimpinan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang model kepemimpinan Islam awal, khususnya dalam konteks transisi dan ekspansi. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada aspek administratif dan sosial-politik yang adil. Studi ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan relevansinya dengan tantangan kepemimpinan di dunia Muslim kontemporer, serta studi tentang dampak kebijakan ekonomi dan sosial terhadap stabilitas politik dalam konteks kepemimpinan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman historis, tetapi juga menawarkan panduan praktis dan kontribusi teoretis yang berharga bagi berbagai pemangku kepentingan.

4. Simpulan

Kepemimpinan Utsman bin Affan merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Pada masanya, dilakukan kodifikasi Al-Qur'an secara resmi untuk menjaga keutuhan dan kemurnian wahyu, sehingga tidak terjadi perbedaan bacaan di kalangan umat. Selain itu, ekspansi wilayah Islam terus meluas hingga mencakup berbagai kawasan strategis, serta sistem administrasi pemerintahan mulai ditata secara lebih terstruktur. Kebijakan wakaf dan pembangunan berbagai fasilitas umum yang digagas Utsman juga berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat muslim saat itu.

Namun, masa pemerintahannya juga tidak lepas dari tantangan dan konflik internal. Ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan distribusi kekayaan negara dan tuduhan praktik nepotisme menimbulkan gejolak politik yang semakin memanas. Pendekatan Utsman yang lebih memilih penyelesaian secara damai dan menghindari pertumpahan darah tidak mampu meredam fitnah besar yang akhirnya berujung pada terbunuhnya beliau. Perjalanan kepemimpinan Utsman memberikan pelajaran bahwa memadukan nilai etika Islam dengan realitas politik kekuasaan bukanlah hal yang mudah. Meski demikian, warisan pemikirannya tetap relevan sebagai rujukan dalam membangun model kepemimpinan Islam yang adil, transparan, dan menjaga persatuan umat di masa kini.

Daftar Referensi

- Febrianti, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al- Qur ' an dan Hadist : Sebuah Pendekatan Library Research PENDAHULUAN Kodifikasi Al-Qur ' an dan hadits merupakan bagian penting dari sejarah Islam . Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW , umat Islam menghadapi banyak. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 83-104. <https://ejournal.mahadalytirboyo.ac.id/index.php/attahbir/article/view/97>
- Fiqri, H. Al. (2025). Periodisasi Penulisan Al-Qur'an Masa Klasik Islam. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 09, 76-92. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/download/185/101>
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh Nasakh Mansukh Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an Perspektif John Burton. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 166-191. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/download/93/89>
- Ilhamni, I. (2020). Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656). *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 130-142. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa Ull Dalwa*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>
- Jumrotun, S. (2024). Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman . Bin Affan. *Jurnal Media Informatika*, 5, 108-113. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/download/3464/2379>
- Khaeroni, C. (2021). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Mumpuni, S. S. (2024). Sejarah Kodifikasi Al-Quran : Dari Wahyu Hingga Pembukuan the History of the Codification of the Quran : From. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6001. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/1546/1696>
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 143-160. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>
- Mustin, H. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Usman Bin Affan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2110631110144), 1-14. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/2112/2261>
- Pebry, R. (2025). Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman Bin Affan Rasti. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 779-787. <http://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/view/6255>
- Ramdani, M. (2025). Relevansi Lahjah dalam Kodifikasi Qira'at Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Utsman Bin 'Affan. *Journal Education and Government Wiyata*, 3, 647-658. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/download/270/241>
- Saadia, I. (2024). Dokumentasi Dan Kodifikasi Al-Qur'an. *IAIN Kediri*, 23104104. https://www.academia.edu/download/109523636/MAKALAH_STUDI_QURAN.pdf
- Sholihatunnajah, Oktriana, N., & Hasyim, M. A. (2024). KODIFIKASI AL-QUR'AN (RASM AL-QUR'AN DAN TUJUH QIRAAT AL-QUR'AN). *Midaduna:Journal Islamic Studies*, 1(1), 24-29. <tps://journals.eduped.org/index.php/midaduna/index>
- Wulandari, D. (2024). Pengaruh Jam' Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurrasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam. *Angewandte*

